

ABSTRAK

Dyah Ayu Pramestie. NIM. 1860102221084. Analisis Persepsi Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terhadap Fenomena *Childfree* dalam Pernikahan Perspektif *Maqashid Syariah*. Skripsi. Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pembimbing: Ashima Faidati, S.H.I., M.Sy. 2026.

Kata Kunci: *Childfree*, Hukum Keluarga Islam, *Maqashid Syariah*, Persepsi Mahasiswa

Fenomena *childfree* yang merupakan keputusan sadar dari pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak sepanjang pernikahannya semakin berkembang di Indonesia seiring dengan pengaruh media sosial dan gaya hidup modern. Istilah *childfree* berbeda dengan *childless* yang merujuk pada kondisi seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak bukan karena pilihan melainkan karena keadaan atau factor diluar kehendak mereka. Sebagian masyarakat memandang *childfree* sebagai hak pribadi, namun di sisi lain Islam menempatkan menjaga keturunan (*hifz al-nasl*) sebagai salah satu tujuan pokok syariat. Ketegangan antara nilai normatif Islam dan realitas sosial modern ini mendorong perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana mahasiswa Hukum Keluarga Islam memaknai fenomena tersebut.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana persepsi mahasiswa Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terhadap fenomena *childfree* dalam pernikahan? (2) Bagaimana analisis persepsi mahasiswa Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terhadap fenomena *childfree* dalam pernikahan perspektif *maqashid syariah*?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yuridis empiris. Lokasi penelitian adalah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sumber data primer diperoleh dari 10 mahasiswa aktif Program Studi Hukum Keluarga Islam. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap fenomena *childfree* terbagi menjadi tiga kecenderungan: (1) menerima *childfree* sebagai hak individu yang harus dihormati; (2) bersikap moderat dengan menerima *childfree* sebagai pilihan pribadi namun tetap menilai kurang sesuai dengan anjuran Islam; dan (3) menolak *childfree* karena bertentangan dengan tujuan pernikahan dalam Islam. Secara pribadi, seluruh informan menyatakan tidak akan memilih

childfree apabila menikah, namun mereka menghormati keputusan pasangan yang memilih *childfree* karena hal tersebut merupakan hak setiap pasangan dalam berumah tangga. Adapun faktor utama yang menurut mahasiswa melatarbelakangi pilihan *childfree* adalah kondisi ekonomi, kesiapan mental, kesehatan, dan pengaruh media sosial.

Ditinjau dari perspektif *maqashid syariah*, mayoritas mahasiswa mengaitkan fenomena *childfree* dengan konsep *hifz al-nasl* (menjaga keturunan) dan *hifz al-din* (menjaga agama). Mahasiswa menilai bahwa *childfree* yang dilakukan secara permanen tanpa alasan yang dibenarkan bertentangan dengan tujuan syariat. Namun, sebagian mahasiswa juga memahami *maqashid syariah* secara kontekstual, yaitu *childfree* dapat ditoleransi apabila dilandasi alasan yang sah seperti kondisi kesehatan, trauma psikologis, atau kemaslahatan keluarga, sejalan dengan prinsip *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) dan *hifz al-aql* (menjaga akal). Dengan demikian, penilaian terhadap *childfree* dalam perspektif *maqashid syariah* bersifat kontekstual dan tidak mutlak, bergantung pada alasan serta dampak yang ditimbulkan terhadap kemaslahatan individu, keluarga, dan keberlangsungan generasi.

ABSTRACT

Dyah Ayu Pramestie. Student ID. 1860102221084. Analysis of Islamic Family Law Students' Perceptions of the *Childfree* Phenomenon in Marriage from a *Maqashid Syariah* Perspective. Undergraduate Thesis. Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia and Law, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Advisor: Ashima Faidati, S.H.I., M.Sy. 2026.

Keywords: *Childfree*, Islamic Family Law, *Maqashid Syariah*, Student Perception

The *childfree* phenomenon a conscious decision by married couples to remain childless throughout their marriage is increasingly prevalent in Indonesia, driven by social media influence and modern lifestyles. The term *childfree* differs from *childless*, which refers to individuals or couples who do not have children not by choice but due to circumstances or factors beyond their control. Part of society views *childfree* as a personal right; however, Islam places the preservation of progeny (*hifz al-nasl*) as one of the fundamental objectives of Islamic law. The tension between Islamic normative values and modern social realities necessitates an in depth study of how Islamic Family Law students perceive this phenomenon.

The research problems are: (1) What is the perception of Islamic Family Law students at the State Islamic University of Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung toward the *childfree* phenomenon in marriage? (2) How can the perceptions of Islamic Family Law students at the State Islamic University of Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung toward the *childfree* phenomenon in marriage be analyzed from the *maqashid sharia* perspective?

This study employs a qualitative approach with an empirical juridical research type. The research location is UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Primary data were obtained from 10 active students in the Islamic Family Law Study Program. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing.

The findings indicate that student perceptions of the *childfree* phenomenon fall into three tendencies: (1) accepting *childfree* as an individual right that must be respected; (2) holding a moderate stance by accepting *childfree* as a personal choice while still considering it inconsistent with Islamic teachings; and (3) rejecting *childfree* as it contradicts the objectives of marriage in Islam. Personally, all informants stated they would not choose *childfree* if they married, yet they respect the decisions of couples who do choose *childfree*, as it is the right of every couple in their household. The primary factors that students believe underlie the *childfree*

choice are economic conditions, mental readiness, health, and social media influence.

Reviewed from the *maqashid sharia* perspective, the majority of students associate the *childfree* phenomenon with the concepts of *hifz al-nasl* (preservation of progeny) and *hifz al-din* (preservation of religion). Students consider permanent *childfree* without justifiable reasons to be contrary to the objectives of sharia. However, some students also understand *maqashid sharia* contextually — that *childfree* can be tolerated when based on legitimate reasons such as health conditions, psychological trauma, or family welfare, in line with the principles of *hifz al-nafs* (preservation of the soul) and *hifz al-aql* (preservation of the intellect). Thus, the assessment of *childfree* from the *maqashid sharia* perspective is contextual and not absolute, depending on the reasons and impacts on the welfare of individuals, families, and generational continuity.

الملخص

في الزواج من منظور *Childfree* بجامعة سايب علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونج أجونج حول ظاهرة برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامية، كلية الشريعة . (سكريسي) بحث علمي . مقاصد الشريعة أشيما : المشرف . والعلوم القانونية، جامعة سايب علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونج أجونج ، S.H.I. ، M.Sy. 2026. فائدتني،

، تصورات الطلاب، قانون الأسرة الإسلامية، مقاصد الشريعة، *Childfree* : الكلمات المفتاحية

تتنامي ظاهرة الامتناع عن الإنجاب (*Childfree*) — وهي قرار واعٍ من الزوجين بعدم إنجاب أطفال طوال فترة زواجهما — تتنامى في إندونيسيا بشكل متزايد في ظل تأثير وسائل التواصل الاجتماعي وأنماط الحياة العصرية. ويختلف مصطلح " *Childfree* " عن " *Childless* "؛ إذ يشير الأخير إلى حالة الأفراد أو الأزواج الذين لا ينجبون أطفالاً ليس بإرادتهم، بل بسبب ظروف أو عوامل خارجة عن إرادتهم. يرى بعض أفراد المجتمع أن الامتناع عن الإنجاب حق شخصي، غير أن الإسلام يضع صون النسل (حفظ النسل) في مقدمة مقاصد الشريعة الإسلامية الكبرى. ويستدعي هذا التوتر بين القيم الإسلامية المعيارية والواقع الاجتماعي الحديث إجراء دراسة معمقة حول كيفية إدراك طلاب قسم الأحوال الشخصية الإسلامية لهذه الظاهرة.

تتمحور مشكلات البحث حول: (١) ما تصوّر طلاب قسم الأحوال الشخصية الإسلامية في جامعة سيّد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونج أغونغ تجاه ظاهرة الامتناع عن الإنجاب في الزواج؟ (٢) كيف يمكن تحليل تصوّر هؤلاء الطلاب تجاه ظاهرة الامتناع عن الإنجاب في الزواج من منظور مقاصد الشريعة؟

تعتمد هذه الدراسة المنهج الكيفي بأسلوب البحث القانوني التجريبي. وقد أُجري البحث في جامعة سيّد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونج أغونغ، وُجمعت البيانات الأولية من عشرة طلاب ناشطين في برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامية. وتشمل أدوات جمع البيانات: الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. وقد جرى تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهويرمان عبر مراحل تكثيف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

كشفت نتائج البحث أن تصوّرات الطلاب تجاه ظاهرة الامتناع عن الإنجاب تتوزّع على ثلاثة اتجاهات: (١) القبول باعتباره حقاً فردياً يستوجب الاحترام؛ (٢) الموقف المعتدل القائم على قبوله خياراً شخصياً مع اعتباره غير متوافق مع التعاليم الإسلامية؛ و(٣) الرفض باعتباره متعارضاً مع غايات الزواج في الإسلام. وقد صرّح جميع المشاركون بأنهم لن يختاروا هذا الخيار إن تزوّجوا، مؤكّدين في الوقت ذاته احترامهم لقرار الأزواج الذين يتّخذونه، إذ يعدّونه حقاً مشروعاً لكل زوجين. وأبرز العوامل التي يرى الطلاب أنها تدفع إلى هذا الخيار هي: الظروف الاقتصادية، والاستعداد النفسي، والوضع الصحي، وتأثير وسائل التواصل الاجتماعي.

ومن منظور مقاصد الشريعة، ربط غالبية الطلاب هذه الظاهرة بمقصدي حفظ النسل وحفظ الدين، مؤكّدين أن الامتناع الدائم عن الإنجاب دون مسوّغ مقبول يتعارض مع مقاصد الشريعة. بيد أن بعض الطلاب فهموا مقاصد الشريعة من زاوية سياقية، إذ يرون أن هذا الخيار قد يُقبل إن كان مبنياً على أسباب مشروعة كالوضع الصحي، أو الصدمة النفسية، أو مصلحة الأسرة، انسجماً مع مقصدي حفظ النفس وحفظ العقل. وعليه، فإن الحكم على ظاهرة الامتناع عن الإنجاب في ضوء مقاصد الشريعة ليس حكماً مطلقاً، بل هو حكم سياقي يتوقف على الأسباب والآثار المترتبة على مصلحة الفرد والأسرة واستمرارية الأجيال.